

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI KANTOR URUSAN INTERNASIONAL DAN KEMITRAAN (KUIK) UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MULTICULTURAL EDUCATION IN THE LEARNING PROCESS OF BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) IN KANTOR URUSAN INTERNASIONAL DAN KEMITRAAN (KUIK) OF YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Reno, 13110241044, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY
94reno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesiaa bagi Penutur Asing (BIPA), serta faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa BIPA, dosen BIPA, tutor BIPA, dan staf Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) UNY. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Haberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KUIK UNY menggunakan metode dan strategi yang beragam, yaitu: perkuliahan, tutorial, ekskursi, *workshop*, dan mini proyek. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran interaktif, pembelajaran empirik, dan pembelajaran mandiri. Strategi pendidikan multikultural yang diaplikasikan adalah pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan tranformasi, dan pendekatan aksi sosial. Nilai yang dibangun adalah nilai saling menghargai, toleransi, kekeluargaan, dan berpikiran terbuka, (2) Faktor pendukung meliputi: pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya, mahasiswa berpikiran terbuka, tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia, mahasiswa yang berasal dari negara multikultural, mahasiswa BIPA yang beragam, komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa, media dan materi pembelajaran yang menarik, serta sarana dan prasarana yang menunjang. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: gaya belajar mahasiswa, kurikulum yang masih baru, latar belakang pendidikan tutor, sikap superior mahasiswa, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang kurang dan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: pendidikan multikultural, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Abstract

This research aims to describe and examine the method and strategy of multicultural education in the learning process of Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), as well as the supporting and inhibiting factors.

This research uses qualitative research with case studies approach. The subjects of this research are staff of Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Yogyakarta State University, lecturers, tutors, and students of BIPA. Data were collected through three methods; observation, interviews, and document review. The validity of the data is achieved by using source triangulation and technique triangulation. The data analysis using the models of Miles and Haberman; they are data condensation, data display, and conclusion.

The result of the research shows that: (1) Multicultural education in the learning process of Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) in KUIK using various methods and strategies. The learning methods used are lectures session, tutorials, excursions, workshops, and mini project. The learning strategies used are direct learning strategies, indirect learning, interactive learning, empirical learning, and self-learning. The strategy of multicultural education applied is a contribution approach a additive approach, a transformation approach, and a social action approach. The values built are the values of mutual respect, tolerance, kinship, and open-mindedness, (2) The supporting factors include: qualified teachers who have cross-cultural understanding, open-minded students, goals of the student in learning BIPA, students from multicultural countries, varied students of BIPA, good communication between teachers and students, interesting media and learning materials, as well as complete facilities and infrastructure. While the inhibiting factors include:

student learning style, new curriculum, educational background of the tutor, superior attitude of students, the inadequate ability of students in English and the aim of students in learning Indonesian.

Keywords: multicultural education, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

PENDAHULUAN

Multikulturalisme menjadi salah satu isu yang ramai dibicarakan di abad ini. Hal itu didasarkan bahwa secara kodrati manusia di bumi ini pada dasarnya diciptakan dalam keberagaman, baik dari jenis kelamin, warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh dan wajah, agama, serta masih banyak perbedaan yang lainnya. Seperti halnya yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat ke 13 yang artinya:

“..... Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.....”.

Manusia sejatinya diciptakan di bumi ini dalam perbedaan dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan saling melengkapi keberagaman yang multikultural dalam perdamaian.

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur yang berarti budaya (Ainnurofiq Dawam, 2003:100). Menurut Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation* yang dikutip oleh Choirul Mahfud (2006:xx), bahwa kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) adalah pengakuan atau penghargaan. Kebutuhan masyarakat untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai bidang kehidupan. Menurutnya

multikulturalisme adalah sebuah alat dan ideologi untuk meningkatkan derajat manusia serta kemanusiannya dan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Multikulturalisme atau keberagaman budaya bukan hal asing untuk negara Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara Indonesia memiliki makna berbeda-beda tetapi satu jua. Semboyan tersebut menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, budaya, dan agama yang berbeda. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2010, menyatakan bahwa jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Komposisi suku bangsa yang ada di Indonesia terdiri dari 1.128 etnik dan sub-etnik yang memeluk agama resmi yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan kepercayaan lain di luar agama resmi pemerintah. Keanekaragaman masyarakat tersebut tersebar di 18.306 pulau (LAPAN:2002, dalam Wikipedia) yang dimiliki negara Indonesia (namun tidak semua pulau berpenghuni). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 743 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Masyarakat multikultural tidak selamanya harmonis. Konflik-konflik banyak

terjadi karena multikulturalisme. Indonesia sebagai negara dengan komposisi masyarakat yang beragam tidak mudah terlepas dari konflik sosial. Selain itu kondisi masyarakatnya pun tidak mudah untuk menyamakan visi dari keragaman suku tersebut. Rasa angkuh merasa lebih penting antarsuku menjadikan fondasi terjadinya diskriminasi. Nugroho dalam (Ruslikan, 2001:4-5) menyebutkan beberapa konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia, di antaranya adalah perang sampit di Kalimantan yang melibatkan suku Madura dan suku asli Kalimantan, di Sambas, Maluku, Poso, Cikeusik, dan Temanggung. Konflik-konflik tersebut terjadi dengan disebabkan atribut suku, agama dan golongan yang ada di Indonesia. Pada 1997 tercatat beberapa kerusuhan merambat ke kota-kota kecil, di antaranya di Rengasdengklok terjadi kebingungan massa akibat sentimen agama dan etnis, di Banjarnegara terjadi perkelahian antara serombongan pemuda bersepeda motor dengan sopir kendaraan umum, dan beberapa konflik sosial lainnya (Ruslikan, 2001:4-5).

Konflik-konflik terjadi karena tidak adanya pemahaman akan keberagaman atau multikulturalisme (Rahman (2005) dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015:17). Al Qadri dalam Mifbakhudin (2011:Pendahuluan) menyebutkan bahwa berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan keterpurukan di Indonesia disebabkan karena kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan ide dan pendapat orang lain, karya

dan jerih (Zamroni, 2011:140). Dengan mendapatkan pendidikan yang layak, setiap orang diharapkan menjadi individu seperti yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu menjadi individu yang berpotensi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perbedaan bahasa (budaya) menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyantp, 2005:68). Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berinteraksi. Bahasa sebagai alat pengenalan dan juga penghubung digunakan oleh masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Begitupun dengan bahasa Indonesia bagi masyarakatnya, di mana bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan Indonesia oleh pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan ditetapkan pada UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa Indonesia memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan komposisi suku bangsa dan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerah yang beragam. Bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. bahasa Indonesia berfungsi sebagai

sarana komunikasi dalam segala penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, seni dan segala aspek kegiatan masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki eksistensi di antara bahasa-bahasa lain saat ini. Kemajuan yang telah dicapai dan peran Indonesia dalam hubungan antarnegara menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bangsa dan bahasa yang dianggap penting di dunia Internasional (Adryansyah, 2012). Hal tersebut berdampak pada banyaknya orang asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan seperti politik, bisnis, seni-budaya, pariwisata dan tujuan yang lainnya.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia saat ini yang menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global memberikan dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Mengingat bahasa Inggris bukan bahasa kedua negara Indonesia, jelas hal tersebut menuntut penutur asing diharapkan dapat meningkatkan rasa saling mengerti dan menghargai satu sama lain, yang berdampak terhadap meningkatnya hubungan persahabatan dan kerja sama Indonesia dengan negara-negara lain di dunia internasional (Adryansyah, 2012).

Universitas Negeri Yogyakarta adalah salah satu lembaga di dalam negeri yang menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Universitas Negeri Yogyakarta berlokasi di Yogyakarta dan merupakan kota pendidikan dan pariwisata. Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pariwisata banyak menarik turis domestik dan asing untuk berlibur maupun belajar. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang banyak diminati orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ada pada *Program Book for Darmasiswa Students 2015* dan *Program Book for Darmasiswa Students 2016*, puluhan mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta setiap tahunnya. Hal tersebut diperkuat dengan kerjasama yang dimiliki Universitas Negeri Yogyakarta dengan berbagai pihak dari dalam dan luar negeri yang dikelola oleh Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta.

Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta adalah salah satu institusi di Universitas Negeri Yogyakarta yang mengelola program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Setiap tahunnya, mahasiswa program pembelajaran BIPA di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta berasal dari latar belakang dan negara yang beragam. Berdasarkan data dari *Program Book for Darmasiswa Students 2016* pada tahun ajaran

2016/2017, program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta berasal dari Azerbaijan, Bangladesh, Belanda, Uganda, Cina, Ethiopia, Hongaria, India, Kamboja, Korea Selatan, Laos, Madagaskar, Pakistan, Polandia, Slovakia, Thailand, Turkmenistan, Ukraina, dan Vietnam. Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KUIK UNY memiliki visi, misi, dan tujuan yang tidak hanya terfokus pada keahlian umum berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia saja, namun mahasiswa diharuskan untuk memiliki wawasan budaya Indonesia dan budaya lain dengan perspektif antarbudaya (*Program Book for Darmasiswa Students 2016*). Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada mahasiswa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta mengingat keberagaman budaya serta visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan data tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta mengaplikasikan pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural perlu dipahami terlebih dahulu oleh semua pendidik.

Pendidikan multikultural diberikan agar program pembelajaran BIPA di KUIK UNY dapat terlaksana dengan benar dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan program pembelajaran yang sudah dicita-citakan. Selain itu, pendidikan multikultural diberikan agar mahasiswa memiliki wawasan lintas budaya dan menjadi individu yang bernilai multikultural yang dapat memutus dan menyelesaikan segala konflik sosial yang bersumber dari konflik keberagaman.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dari itu penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan multikultural (Gollnick & Chin, 2006: 5) adalah sebuah strategi pendidikan yang mengembangkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan lingkungan sekolah dengan menggunakan perbedaan latar

belakang budaya peserta didik. Pendidikan multikultural mendukung dan menyampaikan konsep-konsep budaya, keberagaman, persamaan, keadilan sosial dan demokrasi di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta didasarkan pada visi misi serta tujuan, metode pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Tujuannya adalah untuk membangun pribadi yang memiliki nilai-nilai multikultural.

Misi program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta adalah menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang mampu mengenal dan mengapresiasi bahasa dan budaya Indonesia sekaligus peningkatan kemampuan budaya asing para pengajar dengan perspektif antar budaya serta mengembangkan pengkajian tentang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Pembelajaran dilaksanakan bersama dosen yang sudah bersertifikat pengajar BIPA dan tutor yang sudah melewati seleksi. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dan diluar kelas. Metodenya adalah: 1) Perkuliahan, yang dilaksanakan selama

empat hari, dari hari Senin sampai dengan Kamis; 2) Tutorial, dilaksanakan setelah perkuliahan, dan diampu oleh Tutor dengan tujuan mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan; 3) Workshop, yaitu kegiatan budaya Indonesia yang memberikan pembelajaran dengan pengalaman langsung dari ahlinya seperti workshop menari, memasak, bermain gamelan, pembelajaran langsung digunakan saat perkuliahan dan tutorial. Materi disampaikan dengan metode ceramah; 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu saat perkuliahan maupun tutorial dengan metode debat maupun menulis esay argumentatif sesuai tema dan pengajar berperan sebagai fasilitator; 3) Strategi pembelajaran interaktif, pembelajaran dengan metode presentasi dan tanya jawab serta bermain peran yang memastikan semua mahasiswa untuk aktif; 4) Strategi pembelajaran empirik yaitu berupa worksop dan eksursi yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa; dan 5) Pembelajaran mandiri, yaitu berupa tugas mingguan individu maupun kelompok dan mini proyek diakhir semester.

Strategi pendidikan multikultural mengaplikasikan empat teori strategi pendidikan multikulturalnya Banks (Farida Hanum, 2010) yaitu: 1) Pendekatan kontribusi, dengan memasukan materi biografi tokoh-tokoh dan budaya asing pada pembelajaran; 2) Pendekatan aditif,

menjadikan keberagaman budaya, agama, dan lingkungan mahasiswa sebagai materi pembelajaran; 3) Pendekatan transformasi, pembelajaran dengan metode debat dengan membandingkan antara kasus hukuman mati di Indonesia dan dinegara dengan argument berdasarkan pertimbangan sosial, politik, agama, dan ekonomi; 4) Pendekatan aksi sosial, yaitu kegiatan *culture camp* di desa dengan tujuan agar mahasiswa dapat merasakan kehidupan desa yang sebenarnya, dan kegiatan bakti sosial dan mengajar bahasa Inggris di sekolah mitra KUIK UNY.

Nilai yang dibangun dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta adalah agar mahasiswa memiliki nilai-nilai dan berwawasan multikultural, yaitu nilai saling menghargai, toleransi, kekeluargaan, dan berpikiran terbuka.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta

Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan Universitas Negeri Yogyakarta yaitu: 1)

Pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya; 2) Mahasiswa berpikiran terbuka(*open minded*); 3) Tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia; 4) Lingkungan asal mahasiswa yang multikultural; 5) mahasiswa yang berasal dari negara multikultural ; 6) Lingkungan program BIPA yang multikultural; 7) Komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa; 8) Media dan materi pembelajaran yang menarik; dan 9) Sarana dan prasarana yang lengkap.

Sedangkan faktor penghambat pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan Universitas Negeri Yogyakarta yaitu: 1) Wawasan pengajar; 2) Latar belakang pendidikan tutor; 3) Gaya belajar mahasiswa yang berbeda; 4) Sikap superior mahasiswa; 5) Kemampuan bahasa internasional mahasiswa yang kurang; 6) Perbedaan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia; dan 7) Kurikulum yang masih baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di KUIK UNY menggunakan metode dan strategi yang beragam. Metode pembelajaran yang digunakan adalah perkuliahan, tutorial, ekskursi, *workshop*, dan mini projek. Strategi pembelajaran yang

digunakan adalah strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran interaktif, pembelajaran empirik, dan pembelajaran mandiri. Strategi pendidikan multikultural yang diaplikasikan adalah pendekatan kontribusi, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Nilai yang dibangun adalah nilai saling menghargai, toleransi, kekeluargaan, dan berpikiran terbuka. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di KUIK UNY meliputi: pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya, mahasiswa berpikiran terbuka, tujuan mahasiswa belajar BIPA, mahasiswa yang berasal dari negara multikultural, mahasiswa BIPA yang beragam, komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa, media dan materi pembelajaran yang menarik, dan sarana dan prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: gaya belajar mahasiswa, kurikulum yang masih baru, latar belakang pendidikan tutor, sikap superior mahasiswa, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang kurang dan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta, maka peneliti memberikan saran untuk Pemerintah diharapkan memperbaiki kurikulum program

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) agar lebih matang. Sehingga seluruh program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terselenggara dengan kurikulum yang sama, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, Pemerintah diharapkan lebih teliti dan memperketat seleksi mahasiswa program Darmasiswa dan program KNB, agar hasil yang terseleksi lebih baik dan mengikuti seluruh kegiatan pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan sungguh - sungguh. Saran untuk Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) Universitas Negeri Yogyakarta harus memiliki metode evaluasi yang tidak hanya pada aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik peserta didik pula, diklat untuk tutor diharapkan bisa dilaksanakan secara rutin tidak hanya diawal masuk saja, dan harus tegas terhadap pengajar dalam memberlakukan kurikulum yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ainnurofiq Dawam. (2003). *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Imseal Ahimsakarya Press.
- Adryansyah. (2012). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Badan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Diunduh di http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lam_anbahasa/info_bipa pada Rabu 30 September 2016, jam 12.00.

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. (2012). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktis Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi (online) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052> pada hari Minggu tanggal 29 Mei 2016, jam 10.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari – hari Penduduk di Indonesia (Sensus 2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses di <http://sp2010.bps.go.id> pada hari Senin tanggal 30 Mei 2016, jam 11.30 WIB.
- [Bank, James A. \(2010\). *Educating Citizens in A Multikultural Society*. New York: Teacher College Press, Colombia University.](#)
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Hanum. (2010). *Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.